

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

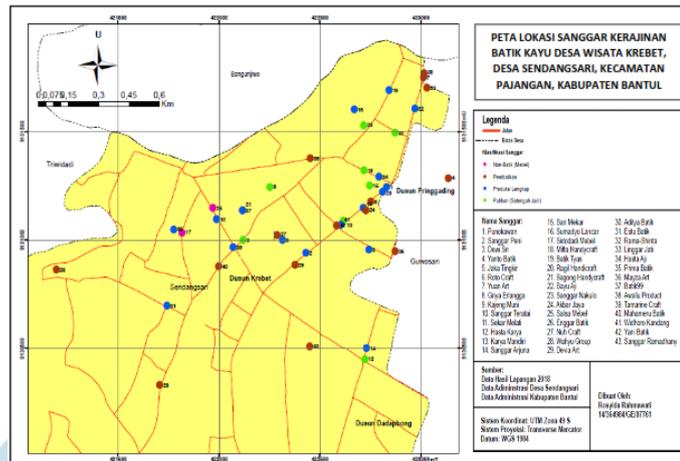
Industri batik dan kerajinan kayu di Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang pesat, yang ditandai dengan munculnya banyak sentra industri baru (Indrayani & Rahmah, 2018). Batik Indonesia telah mengalami perkembangan pesat, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai identitas dan jati diri bangsa, setelah mendapatkan pengakuan dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009. Meskipun memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, industri ini juga berpotensi mencemari lingkungan. Permasalahan ini disebabkan oleh penggunaan bahan kimia dalam proses pembuatan batik serta akumulasi limbah kayu. Bahan-bahan tersebut meliputi bahan organik, nonorganik, dan logam berat, dapat melebihi ambang batas yang diizinkan untuk dibuang ke lingkungan. Penggunaan bahan kimia secara berlebihan dan penumpukan limbah dari pabrik atau usaha UMKM yang kurang ramah lingkungan semakin mendapat perhatian dalam pemberitaan akhir-akhir ini.

Desa Krebet dikenal sebagai pusat produksi batik dan kerajinan kayu yang terkenal dengan potensi pariwisata dan budayanya. Masyarakat Desa Krebet pada awalnya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Namun, kondisi lingkungan yang didominasi oleh perbukitan kapur menyebabkan kegiatan pertanian tersebut tidak dapat berjalan secara optimal. Seiring berjalannya waktu, sebagian besar penduduk Desa Krebet telah beralih dari mata pencaharian utama mereka di sektor pertanian menuju pembuatan kerajinan kayu sebagai sumber penghasilan baru. Desa

Krebet kemudian mengembangkan industri kerajinan batik dan kayu serta mendirikan sanggar untuk souvenir dan kerajinan tangan.

Desa Wisata Krebet mulai dikembangkan periode 1997-1999, potensi desa telah teridentifikasi dan terinventarisasi yang dilakukan periode 1998-1999, disertai sosialisasi rencana untuk menjadikannya sebagai Desa Wisata. Kurun tahun 1999, dimulai aksi konkret untuk mendukung pengembangan wisata, termasuk upaya menjaga kebersihan lingkungan, menciptakan aksesoris khas Desa Wisata, dan memperbaiki kemasan produk wisata budaya. Contoh konkret dari kegiatan tersebut antara lain pelaksanaan upacara Merti Dusun, yaitu kegiatan bersih desa dengan mengenakan pakaian seragam adat Jawa, serta mengundang jurnalis dari media cetak dan elektronik untuk meliput acara tersebut. Desa Wisata Krebet, yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, telah mengalami perkembangan yang signifikan berkat inovasi dalam bidang kerajinan batik kayu. Keahlian masyarakat setempat dalam menciptakan batik dengan menggunakan media kayu telah menjadikan desa ini sebagai pusat produksi kerajinan batik kayu.

Sanggar di Desa Wisata Krebet memiliki jenis kegiatan yang berbeda dalam proses produksi kerajinan. Berdasarkan peta lokasi sanggar kerajinan batik kayu Desa Wisata Krebet, Sendangsari, Pajangan, Bantul (Rahmawati & Purwohandoyo, 2019).



Sumber: *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* (2019)

Gambar 1. 1 Peta Sebaran Sanggar Kerajinan Batik Kayu Di Desa Krebet

Industri batik di Desa Krebet Bantul menghasilkan limbah cair dalam jumlah yang signifikan. Selama proses pembuatan batik, penggunaan bahan kimia menyebabkan limbah kimia yang dibuang dapat mencemari lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa para pengrajin *handycraft* cenderung membuang limbah naptol di bawah pohon pisang atau membakar remahan kayu, yang berpotensi berdampak negatif pada lingkungan. Warna limbah yang pekat dan aroma yang menyengat menunjukkan bahwa limbah cair mengandung bahan kimia dengan kadar suhu, *potential hydrogen* (pH), *biological oxygen demand* (BOD), *chemical oxygen demand* (COD), dan *total suspended solid* (TSS) yang tinggi (Widyastuti et al., 2019). Indikasi potensi pencemaran terlihat dari besarnya kadar BOD; hampir seluruh sanggar baik yang menghasilkan limbah dalam jumlah rendah maupun tinggi, memiliki angka BOD di atas baku mutu sebesar 85 mg/L. Jumlah COD sebanding dengan angka BOD di mana semakin tinggi COD, maka BOD juga akan semakin tinggi dan sebaliknya (Widyastuti et al., 2019). Jumlah COD di Krebet adalah 216,8 – 3845,5 mg/L dengan nilai COD yang tinggi mengindikasikan tingkat pencemaran yang besar serta menunjukkan bahwa

semakin tinggi nilai TSS dan *total dissolved solid* (TDS), semakin tercemar kondisi air (Widyastuti et al., 2019). Hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa angka TDS dari sampel di Krebet berkisar antara 699-11010 mg/L, sedangkan angka toleransi baku mutu TDS adalah 2000 mg/L. Data seluruh sampel menunjukkan TSS di Dusun Krebet mencapai 1082040 mg/L, yang melebihi batas ambang baku mutu sebesar 60 mg/L. Kadar amonia yang tinggi mengindikasikan adanya pencemaran bahan organik dari limbah cair, dengan ambang batas baku mutu untuk kadar amonia adalah 3 mg/L. Dari sembilan sampel yang diambil, lima sampel memiliki kadar amonia yang melebihi ambang batas aman (Widyastuti et al., 2019). Rentang nilai kadar amonia sampel di Krebet adalah 0,2666-53,103 mg/L, menunjukkan potensi pencemaran amonia dalam limbah cair proses pembuatan batik kayu. Penelitian uji laboratorium terhadap air sumur menunjukkan bahwa tidak terdapat parameter yang melampaui baku mutu, mengindikasikan bahwa air sumur tidak mengandung bahan pencemar dan masih berada dalam kondisi yang aman serta sesuai dengan baku mutu yang ditetapkan (Widyastuti et al., 2019).

Volume limbah kayu yang dihasilkan oleh sanggar-sanggar di Krebet berkisar antara 0,108 m³/bulan hingga 2,16 m³/bulan, dengan rata-rata limbah kayu yang dihasilkan masing-masing sanggar setiap bulan adalah 0,571 m³. Dengan demikian total limbah kayu yang dihasilkan oleh Desa Wisata Krebet mencapai sekitar 17,712 m³/bulan. Angka tertinggi limbah kayu dihasilkan oleh sanggar mebel, disebabkan oleh ukuran produk yang besar dan jumlah produksi yang banyak. Selain itu, estimasi jumlah limbah cair yang dihasilkan oleh perajin batik kayu di Desa Wisata Krebet berkisar antara 305 hingga 533 liter per bulan, yang menunjukkan bahwa kebutuhan

air untuk kegiatan produksi kerajinan batik kayu di desa ini sangat tinggi (Widyastuti et al., 2019).

Upaya perlindungan lingkungan yang berkelanjutan perlu diterapkan secara serius di Desa Kreet, termasuk pengelolaan limbah yang lebih baik dan penerapan teknologi ramah lingkungan dalam industri kerajinan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan peningkatan pemahaman masyarakat untuk mendukung pelestarian alam berkelanjutan serta mendorong penerapan konsep *green economy* di Desa Wisata Kreet Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha masyarakat Desa Wisata Kreet Bantul mengenai pentingnya pelestarian lingkungan hidup, khususnya terkait dampak industri kerajinan batik dan sentra kerajinan kayu di Desa Kreet, dengan fokus pada limbah kimia yang dihasilkan oleh proses produksi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemahaman pelaku UMKM batik kayu di Desa Wisata Kreet Bantul terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup?
2. Bagaimana strategi pemerintah dalam mengimplementasikan pelestarian lingkungan hidup di Desa Wisata Kreet Bantul?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar usaha UMKM batik kayu mengenai pentingnya pelestarian lingkungan hidup di Desa Wisata Krebet Bantul.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh usaha pemerintah untuk mengimplementasikan pelestarian hidup di Desa Wisata Krebet Bantul.

1.4. Manfaat penelitian

1. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk memecahkan permasalahan, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana baru dalam membantu pemerintah untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan dan memberi kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

1.5. Sistematika Pelaporan dan Penulisan

Sistematika dalam pembahasan penelitian terdiri dari 5 bab yaitu dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Bab pertama yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Bab kedua adalah bagian yang berisi tinjauan pustaka yang berkaitan dengan konsep dan teori yang signifikan dengan penelitian.

BAB III. Metode Penelitian

Bab ketiga membahas mengenai data dan sumber data, alat analisis dan batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang sifatnya terpadu mengenai permasalahan yang ada.

BAB V. Penutup

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang dinyatakan secara terpisah.